

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Desa adalah unit masyarakat yang menempati wilayah tertentu dan memiliki ketertiban dalam aspek sosial, ekonomi, budaya, dan tata kelola. Secara administratif, desa adalah unit terkecil dalam sistem pemerintahan Indonesia, dengan struktur, fungsi, dan wewenangnya sendiri, yang diakui sebagai bagian dari kerangka pemerintahan nasional. Meskipun desa sering dipandang identik dengan kehidupan pedesaan, mereka sebenarnya memiliki berbagai bentuk dan karakteristik, tergantung pada konteks geografis, sosial, dan budaya komunitasnya. Desa memiliki potensi besar untuk tumbuh menjadi pusat pembangunan baru, tidak hanya mendukung perekonomian nasional tetapi juga melestarikan nilai-nilai tradisional dan lingkungan. Program pembangunan desa berkelanjutan harus terus diupayakan, dengan fokus pada pemberdayaan masyarakat, pelestarian budaya lokal, dan pemanfaatan sumber daya alam yang bijaksana. Kemajuan teknologi juga dapat membawa manfaat yang signifikan bagi desa, terutama dalam hal akses informasi.

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 6 Tahun 2014 Tentang Desa, pasal 1 dalam Undang- Undang ini yang dimaksud dengan desa adalah kesatuan masyarakat hukum yang memiliki batas wilayah yang berwenang untuk mengatur dan mengurus urusan pemerintahan, kepentingan masyarakat setempat berdasarkan prakarsa masyarakat, hak asal usul, dan/atau hak tradisional yang diakui dan dihormati dalam sistem pemerintahan Negara Kesatuan Republik

Indonesia. Bintaro R (199:64) mengemukakan bahwa Desa adalah perwujudan geografis yang ditimbulkan oleh unsur sosial, politis, dan kultural yang terdapat dalam hubungan dan pengaruh timbal balik dengan daerah-daerah lain (Hertanti, 2019).

Potensi desa meliputi berbagai aspek yang dapat dikembangkan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Potensi ini umumnya diklasifikasikan menjadi dua kategori utama: potensi fisik dan non-fisik. Potensi fisik meliputi sumber daya alam seperti tanah, air, iklim, lingkungan geografis, ternak, dan sumber daya manusia. Sementara itu, potensi non fisik terdiri dari kehidupan sosial, lembaga sosial dan pendidikan, organisasi desa, dan pimpinan pemerintah daerah (Soleh, 2017). Salah satu cara paling populer untuk mengembangkan potensi desa adalah melalui pendirian desa wisata. Konsep ini memanfaatkan sumber daya alam, warisan budaya, dan masyarakat lokal untuk menarik pengunjung. Desa wisata didefinisikan sebagai daerah pedesaan yang menawarkan beragam pengalaman sosial, ekonomi, dan budaya dengan potensi besar untuk pengembangan pariwisata (Istiqomah, 2015).

Desa wisata adalah daerah pedesaan yang memiliki karakteristik khusus menjadikannya sebagai tujuan wisata. Umumnya, penduduk daerah ini masih menjunjung tinggi tradisi dan budaya. Selain itu, beberapa faktor pendukung, seperti pangan tradisional, sistem pertanian, dan sistem sosial, berkontribusi pada keunikan sebuah desa wisata. Selain aspek budaya, lingkungan alam yang masih terjaga dengan baik juga berperan penting dalam mendefinisikan sebuah desa wisata. Menurut Wiendu Nuryanti (1993: 2-3), desa wisata adalah integrasi dari

atraksi, akomodasi, dan fasilitas pendukung yang disajikan dalam struktur masyarakat yang menyatu dengan adat istiadat dan tradisi yang ada. Selain berbagai ciri uniknya, sebuah desa wisata juga harus memiliki berbagai fasilitas pendukung sebagai destinasi wisata. Fasilitas tersebut akan memudahkan pengunjung untuk terlibat dalam kegiatan pariwisata. Beberapa fasilitas penting yang harus dimiliki desa wisata antara lain transportasi, telekomunikasi, kesehatan, dan akomodasi.

Komponen Desa Wisata melibatkan dua komponen penting yang bekerja beriringan. Komponen pertama adalah akomodasi, yang memanfaatkan bagian dari rumah atau unit tempat tinggal penduduk setempat. Akomodasi ini dirancang berdasarkan konsep ruang hidup lokal, memungkinkan pengunjung untuk membenamkan diri dalam kehidupan sehari-hari masyarakat desa. Komponen kedua adalah atraksi, yang menonjolkan aktivitas sehari-hari penduduk setempat yang dikombinasikan dengan karakteristik fisik desa yang unik. Atraksi ini menawarkan wisatawan kesempatan untuk berpartisipasi aktif dalam berbagai kegiatan, seperti pelajaran tari tradisional, kursus bahasa, dan pengalaman khas dan spesifik lainnya yang unik di desa. Seperti yang dinyatakan oleh Inskeep (1991:166), pariwisata pedesaan mengacu pada bentuk pariwisata di mana sekelompok kecil pengunjung tinggal di atau dekat desa tradisional, seringkali di lokasi terpencil, dan belajar tentang gaya hidup dan lingkungan setempat. Desa wisata terkait erat dengan pariwisata pedesaan, di mana pengunjung mendapatkan wawasan langsung tentang kehidupan pedesaan sambil menikmati keindahan alam dan pengaturan tradisional yang unik dari desa yang biasanya terletak jauh dari daerah perkotaan.

Membangun desa sebagai tujuan wisata membutuhkan pengintegrasian beberapa komponen utama. Tempat wisata menjadi faktor utama, antara lain keindahan alam, warisan budaya, dan fitur buatan manusia yang harus unik, otentik, dan mencerminkan identitas desa. Aksesibilitas juga penting, mengingat kedekatan desa dengan pusat wisata, infrastruktur utama seperti bandara dan terminal, dan kemudahan transportasi. Selain itu, ukuran desa, termasuk populasi, luas lahan, dan karakteristik tertentu, mempengaruhi kemampuannya untuk menampung pengunjung. Struktur sosial dan sistem kepercayaan membentuk norma budaya dan aspek keagamaan yang memengaruhi pengalaman wisatawan. Ketersediaan infrastruktur, seperti listrik, air bersih, telekomunikasi, dan jaringan transportasi, adalah kriteria utama lainnya untuk menilai potensi desa sebagai tujuan pariwisata. (Tuanakotta, 2010)

Potensi pengembangan sektor pariwisata untuk mendorong perekonomian desa, seiring dengan antusiasme dan respon positif masyarakat, menjadi faktor pendukung dalam pengembangan desa wisata. Namun, tidak adanya peraturan dan kebijakan yang mengatur desa wisata, serta kurangnya pemahaman di antara pengelola mengenai langkah-langkah yang diperlukan untuk pembangunan, merupakan faktor pembatas. Selain itu, kualitas sumber daya manusia yang belum mencapai jenjang profesional juga menjadi salah satu kendala (Mayasari et al., 2022). Dampak ekonomi positif berikutnya dari pengembangan desa wisata adalah peningkatan penjualan produk lokal, yang pada gilirannya meningkatkan perekonomian desa. Seperti yang ditekankan dalam prinsip-prinsip pembangunan desa, mengedepankan pemanfaatan produk lokal dalam

pengembangan desa wisata sangat penting untuk kemajuan desa. Selain itu, dampak ekonomi yang positif juga diharapkan dapat memudahkan akses warga untuk menjual produknya di luar desa, atau bahkan internasional. Namun, hal ini harus didukung oleh branding desa yang kuat dan sumber daya manusia yang mampu mengelola proses penjualan secara efektif. Salah satu contoh nyata dari dampak ekonomi positif dari pengembangan desa wisata adalah bagaimana desa dapat digunakan sebagai platform untuk mempromosikan produk lokal. Manfaat promosi ini tidak hanya meningkatkan visibilitas produk-produk tersebut tetapi juga mengangkat status desa sebagai tujuan wisata, menciptakan siklus yang saling menguntungkan (Istiyani, 2019).

Desa Teluk terletak di Kecamatan Pemayung, Kabupaten Batang Hari, Provinsi Jambi. Dikelilingi oleh hutan tropis, perkebunan karet, dan lahan pertanian yang subur, Desa Teluk mendapat manfaat dari sumber daya alam yang melimpah. Pertanian merupakan sektor ekonomi utama, terutama budidaya padi dan perkebunan karet dan kelapa sawit. Kondisi geografis desa memengaruhi gaya arsitekturnya, dengan rumah panggung tradisional yang dibangun di sepanjang tepi sungai untuk beradaptasi dengan banjir musiman. Kehidupan sehari-hari penduduk terkait erat dengan alam, mencerminkan ketergantungan mereka yang mendalam pada lingkungan sekitar. Mayoritas penduduk di Desa Teluk termasuk kelompok etnis Melayu Jambi, yang dikenal karena kepatuhan mereka yang kuat terhadap tradisi budaya dan nilai-nilai sosial. Dengan sumber daya alamnya yang kaya, warisan budaya, Desa Teluk memiliki potensi pertumbuhan ekonomi yang signifikan melalui pertanian berkelanjutan dan pengembangan pariwisata. Desa

Teluk memiliki potensi besar untuk wisata alam, budaya, dan kuliner. Sungai, hutan, dan perkebunannya dapat dikembangkan menjadi tujuan ekowisata dan agrowisata. Desa Teluk berpotensi menjadi destinasi pariwisata yang berkelanjutan. Berikut beberapa potensi wisata di Desa Teluk, diantaranya:

Tabel 1. 1
Potensi wisata yang ada di Desa Teluk

NO	POTENSI	KETERANGAN
1	Kebun durian	Dengan memiliki kebun durian yang cukup banyak dan luas akan berpotensi menjadi salah satu destinasi wisata berupa memetik dan memakan durian dengan jenis durian yang beragam.
2	Sawah	Desa teluk memiliki area persawahan yang luas, bisa berpotensi menjadi destinasi wisata dengan bertema wisata edukasi
3	Pantai	Ketika sungai batanghari surut terdapat hamparan pasir seperti pantai yang akan berpotensi menjadi destinasi wisata berupa tempat bermain dan menikmati suasana pada sore hari
4	Buluran	Pada area ini memiliki potensi destinasi wisata berupa galian sepanjang 24 KM yang bisa dibangun beberapa gazebo dan bisa dihias

		berupa ditanami beberapa tanaman hias di pinggir buluran tersebut.
--	--	--

Sumber: Hasil wawancara dengan Kepala Desa

Budaya Islam juga masih kuat di desa, dengan keagamaan memiliki peran penting dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Desa Teluk menghadapi tantangan terkait modernisasi dan kesejahteraan masyarakat. Infrastruktur yang terbatas, seperti akses ke perawatan kesehatan, pendidikan, dan fasilitas umum, menjadi perhatian utama pemerintah daerah. Selain itu, ekonomi, yang sangat bergantung pada pertanian dan perikanan, rentan terhadap perubahan iklim dan fluktuasi harga pasar global. Namun demikian, desa ini memiliki potensi besar karena aset alam dan budayanya. Dengan perkembangan ekowisata dan wisata budaya, dikombinasikan dengan perbaikan infrastruktur, Desa Teluk memiliki peluang yang menjanjikan untuk pertumbuhan di masa depan. Inisiatif pemerintah yang aktif dan partisipasi masyarakat yang kuat akan menjadi kunci untuk meningkatkan kesejahteraan penduduknya. Penulis sudah berkonsultasi langsung dengan kepala desa terkait pendapatan desa yang dihasilkan dari sektor pariwisata. Menurut kepala desa, sejauh ini belum ada pendapatan dari sektor ini. Situasi ini menunjukkan bahwa potensi pariwisata desa belum berkontribusi pada pendapatan asli desa.

Dari beberapa hal yang sudah di jelaskan oleh penulis, dapat diketahui urgensi dari judul ini ialah Desa Teluk memiliki potensi pariwisata yang signifikan, tetapi sektor ekonomi lainnya, seperti Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) dan anggaran desa, masih minim kontribusi. Saat ini, ekonomi desa bergantung pada

sumber daya yang terbatas, tanpa potensi eksternal yang sepenuhnya dioptimalkan. Oleh karena itu, pengembangan sektor pariwisata di Desa Teluk menghadirkan peluang strategis untuk meningkatkan perekonomian Desa secara signifikan. Tempat wisata alam seperti persawahan, perkebunan, pertanian, dan perikanan. Dengan pengelolaan yang tepat, sektor ini dapat meningkatkan pendapatan Desa dan menciptakan peluang kerja baru bagi warga setempat, yang berdampak positif bagi perekonomian lokal. Selain itu, desa dapat mengamankan lebih banyak dana melalui investasi dan kemitraan dengan swasta.

Untuk memberikan perspektif baru yang belum terlihat dari peneliti sebelumnya, penulis menggunakan 10 penelitian jurnal yang relevan dengan topic penelitian yang akan penulis teliti. Ada artikel yang berfokus pada pengembangan pariwisata yang bertujuan untuk meningkatkan perekonomian desa. Menurut (Soewarni et al., 2019) dengan temuan bahwa Sektor pariwisata di Desa Tulungrejo sangat berpengaruh terhadap perekonomian lokal. Dari tahun 2008 hingga 2017, pendapatan masyarakat di sekitar kawasan wisata terus meningkat. Namun, pada tahun 2009 dan 2010, pendapatan terus meningkat tetapi hanya sebesar 0,1% dari tahun sebelumnya. Seiring waktu, pendapatan masyarakat terus tumbuh, menciptakan peluang bagi penduduk setempat untuk memulai bisnis sampingan, seperti membuka toko kecil, kios, dan penginapan di dekat lokasi wisata. Dampaknya meluas melampaui Desa Tulungrejo ke Desa Punten, menguntungkan masyarakat lain di Kabupaten Bumiaji. Pengaruh positif ini tidak hanya mendorong pengembangan pariwisata di Tulungrejo, tetapi juga mendorong peluang bisnis bagi daerah sekitarnya.

Beberapa artikel penelitian yang berfokus kepada keterlibatan masyarakat dalam pengembangan pariwisata. Menurut (Susyanti, 2013), dengan temuan Masyarakat desa tidak memiliki pengetahuan dan keterampilan yang memadai dalam mengelola desa wisata. Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan tentang pengelolaan desa wisata merupakan keterampilan yang sebenarnya dibutuhkan baik oleh masyarakat desa wisata yang ada maupun yang tertarik untuk mengembangkan desanya menjadi tujuan wisata. Oleh karena itu, perlu dikembangkan pengetahuan yang dapat meningkatkan kemampuan dan pemahaman masyarakat dalam mengelola desa wisata. Dengan mengembangkan model desa wisata, diharapkan dapat menjadi pedoman bagi daerah lain untuk juga mengembangkan desanya menjadi tujuan wisata. Menurut (Komariah et al., 2017), dengan temuan masyarakat harus ada keterlibatan masyarakat dalam menunjang atau mengembangkan pariwisata di desa tersebut. Dengan demikian bahwa masyarakat perlu literasi mengenai bagaimana ikut serta dalam mengembangkan pariwisata di desa. Pembangunan desa wisata harus memperhatikan lingkungan di daerah tersebut. Kegiatan pengembangan pariwisata tidak boleh merusak lingkungan yang ada. Oleh karena itu, seiring dengan pengembangan pariwisata di pedesaan, upaya pelestarian lingkungan juga harus dilakukan. Penjelasan ini menyoroti bahwa dalam mengembangkan desa wisata, penting tidak hanya untuk fokus pada pariwisata itu sendiri tetapi juga mempertimbangkan aspek lingkungan agar pengembangan pariwisata dapat berjalan optimal. Oleh karena itu, diperlukan literasi tentang hal ini. Menurut (Darmayanti & Oka, 2020), dengan temuan Pengembangan pariwisata berbasis masyarakat di kawasan wisata desa Bongan

telah membawa dampak positif bagi masyarakat setempat dalam dimensi ekonomi, sosial, budaya, lingkungan, dan politik. Dampak ekonomi tersebut terlihat dari meningkatnya pendapatan anggota masyarakat, yang aktif berpartisipasi dalam kegiatan pariwisata, seperti bekerja di vila, restoran, dan kelompok pengamatan burung. Secara sosial, pengembangan pariwisata telah meningkatkan kualitas hidup mereka, karena menumbuhkan interaksi yang efektif di antara penduduk dalam kehidupan sehari-hari dan memungkinkan mereka untuk berkontribusi pada pembangunan desa sesuai dengan kemampuan mereka. Secara budaya, ini meningkatkan kesadaran di antara anggota masyarakat tentang melestarikan dan menghormati tradisi, seperti yang ditunjukkan oleh pendirian studio seni dan kelompok musik tradisional. Secara lingkungan, ini mendorong kebersihan melalui upaya yang digerakkan oleh masyarakat seperti saling membantu. Secara politik, warga setempat diprioritaskan dalam proses rekrutmen pekerjaan. Manfaat yang dirasakan dari pariwisata pembangunan telah meningkatkan semangat masyarakat dalam mendukung pertumbuhan pariwisata di desa Bongan.

Kemudian artikel penelitian yang berfokus pada komponen-komponen dalam pengembangan pariwisata. Menurut (Chaerunissa & Yuniningsih, 2020), dengan temuan Pengembangan pariwisata di Desa Wisata Wonolopo belum dinilai optimal. Pengelolaan objek wisata belum efektif, karena keterbatasan partisipasi masyarakat dan kurangnya minat di antara penduduk. Banyak yang merasa tidak mendapat manfaat dari upaya pariwisata desa. Saat ini, Wonolopo sedang berupaya mengembangkan objek wisata baru, Omah Ampiran. Namun, aksesibilitas ke desa

masih belum memadai. Banyak jalan yang perlu diperbaiki, dan bus besar tidak dapat mencapai desa karena jalan raya yang sempit.

Salah satu artikel penelitian berfokus pada budaya di desa wisata tersebut. Penelitian dari (M. Agus sutiarto, 2018), dengan temuan Desa Selumbung memiliki potensi yang signifikan untuk mengembangkan produk wisata budaya. Produk-produk tersebut mencakup serangkaian kegiatan pariwisata yang dapat dikemas menjadi wisata. Kegiatan wisata budaya di Desa Selumbung meliputi trekking, menenun, memanen madu, mengumpulkan getah aren, penanaman pohon, menenun, mengukir, membuat patung tanah liat, menari, mengamati kegiatan keagamaan, kelas memasak, dan jalan-jalan. Strategi diversifikasi digunakan untuk memanfaatkan kekuatan dan menangkap peluang dalam mengembangkan produk pariwisata, menciptakan penawaran baru, dan mendistribusikan produk (pemasaran). Strategi pengembangan Desa Selumbung sebagai destinasi wisata budaya melibatkan fokus pada tiga aspek utama: pengembangan produk, manajemen, dan pemasaran. Dalam hal pengembangan dan pengelolaan produk, Pokdarwis (Kelompok Kesadaran Pariwisata) harus konsisten mengatur dan melaksanakan program yang direncanakan dengan tetap melibatkan masyarakat secara aktif. Untuk menjaga konsistensi program, Pokdarwis membutuhkan pengawasan melalui pembentukan kelompok pengawas atau organisasi pengembangan pariwisata desa. Jurnal ini menyoroti pentingnya mengintegrasikan pengembangan pariwisata dengan pelestarian budaya untuk memastikan bahwa warisan budaya desa terpelihara dengan baik.

Beberapa artikel penelitian berfokus pada kolaborasi dalam upaya pengembangan pariwisata di desa. Menurut (Sihabudin & Cadith, 2023), dengan temuan Kolaborasi dalam pengembangan pariwisata sangat penting, terutama untuk sektor pariwisata di Desa Sawarna. Keterlibatan berbagai pemangku kepentingan seperti pemerintah, akademisi, kelompok masyarakat, media, dan bisnis harus dipupuk melalui komunikasi yang konsisten atau kemitraan formal. Saat ini, aktor-aktor ini belum terlibat secara signifikan, sebagian besar karena kurangnya inisiatif serius dari pemerintah. Penelitian dari (Banjar & Buleleng, 2019), dengan temuan Peran Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) dalam pengembangan pariwisata di Desa Munduk telah berjalan sesuai harapan. Ini termasuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman anggota tentang sektor pariwisata, meningkatkan keterampilan mereka dalam mengelola bisnis pariwisata dan perusahaan terkait, dan mendorong masyarakat untuk menjadi tuan rumah yang menyambut yang mendukung kegiatan pariwisata lokal. Selain itu, Pokdarwis memotivasi masyarakat untuk meningkatkan kualitas lingkungan dan atraksi lokal melalui prinsip Sapta Pesona. Mereka juga mengumpulkan, mengolah, dan memberikan layanan informasi pariwisata baik bagi wisatawan maupun penduduk setempat.

Salah satu artikel penelitian berfokus pada promosi dalam pengembangan pariwisata. Penelitian dari (Nisa Amalina Setiawan, 2014), dengan temuan Upaya promosi yang dilakukan memiliki beberapa tujuan, antara lain membangun kesadaran, meningkatkan pengetahuan, dan mengingatkan masyarakat tentang Desa Wisata Jelekong dan potensi pariwisatanya, khususnya seni dan budayanya, seperti Padepokan Wayang Golek dan pusat lukisan. Berbagai media digunakan

untuk menyebarkan pesan promosi, yang secara luas dapat dikategorikan ke dalam saluran komunikasi non-media dan media. Saluran non-media meliputi komunikasi tatap muka dan dari mulut ke mulut, sedangkan saluran media meliputi televisi, surat kabar, dan internet. Selain itu, ikon Jelekong yang terkenal, seperti wayang golek dan lukisan, sering digunakan sebagai media untuk menyampaikan pesan promosi.

Ada juga salah satu artikel penelitian berfokus pada pengembangan pariwisata secara berkelanjutan secara kreatif. Penelitian dari (Woro Swesti, 2020), dengan temuan Tahap pengembangan pariwisata di Kasongan saat ini berada pada tahap keterlibatan. Selama fase ini, masyarakat lokal berinisiatif untuk menyediakan berbagai layanan bagi wisatawan, menanggapi tanda-tanda meningkatnya minat wisatawan selama beberapa periode terakhir. Salah satu contohnya adalah munculnya homestay di kawasan Bangunjiwo yang dibangun oleh anggota masyarakat di lingkungan Desa Wisata Kasongan. Pemerintah mendukung upaya ini dengan mendirikan fasilitas akomodasi, seperti Hotel Pendidikan (Edotel), untuk lebih meningkatkan infrastruktur pariwisata.

Dari penelitian terdahulu yang sudah peneliti paparkan, bahwa Perkembangan pariwisata di Desa Teluk menarik untuk dieksplorasi melalui analisis SWOT, yang meliputi *Strengths*, *Weaknesses*, *Opportunities*, dan *Threats*. Kekuatan Desa Teluk seperti keindahan alam dan budaya lokal yang unik, menawarkan daya tarik yang kuat bagi wisatawan. Namun, tantangan tetap ada, termasuk infrastruktur yang terbatas dan kurangnya tenaga pariwisata yang terampil. Ada peluang yang signifikan, mengingat meningkatnya minat pada pengalaman otentik dan pariwisata

ramah lingkungan. Meskipun demikian, ancaman seperti persaingan dengan tujuan lain dan risiko kerusakan lingkungan dari pariwisata massal perlu ditangani. Analisis SWOT membantu mengidentifikasi strategi yang sesuai untuk pertumbuhan pariwisata berkelanjutan di Desa Teluk. Untuk itu peneliti merumuskan judul penelitian ini dengan judul **“ANALISIS KELAYAKAN PENGEMBANGAN PARIWISATA DI DESA TELUK KECAMATAN PEMAYUNG KABUPATEN BATANGHARI “**

1.2 Rumusan Masalah

Desa Teluk memiliki potensi pariwisata untuk dikembangkan. Pihak desa juga sudah memiliki perencanaan pembangunan pariwisata pada tempat-tempat yang berpotensi untuk dijadikan pariwisata seperti di sawah, kebun durian, dan area sekitar di sungai batanghari. Maka dari itu peneliti merumuskan masalah yaitu :

1. Se jauh mana kelayakan potensi pariwisata di desa teluk untuk dikembangkan?
2. Bagaimana pengembangan pariwisata di Desa Teluk?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini dilakukan yaitu :

1. Untuk mengetahui kelayakan potensi pariwisata di Desa Teluk.
2. Untuk mengetahui pengembangan pariwisata di Desa Teluk.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan sebagai acuan yang memperkaya literatur tentang studi kelayakan pengembangan pariwisata pedesaan. Penulis juga diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih dalam tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kelayakan pariwisata desa dan menawarkan model analitis yang dapat diterapkan pada daerah lain dengan potensi pariwisata yang serupa.

2. Manfaat Praktis

Penulis berharap penelitian ini sebagai panduan bagi pemerintah daerah dan masyarakat dalam merencanakan dan mengelola pengembangan pariwisata berkelanjutan di Desa Teluk. Selain itu, penelitian ini dapat memberikan referensi bagi investor dan pemangku kepentingan bisnis dalam menilai potensi dan peluang investasi di sektor pariwisata desa

1.5 Landasan Teori

Teori mengacu pada konsep atau prinsip yang dirumuskan untuk menjelaskan fenomena tertentu. Biasanya didasarkan pada pengamatan, penelitian, eksperimen, dan analisis, teori berfungsi sebagai dasar di berbagai disiplin ilmu untuk memahami bagaimana segala sesuatu berfungsi, memprediksi hasil, dan menyediakan kerangka kerja untuk penyelidikan lebih lanjut. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teori analisis SWOT yang dikemukakan oleh Freddy Rangkuti. Berikut ini adalah teori yang diterapkan oleh peneliti.

1.5.1 Analisis SWOT

a. Pengertian Analisis SWOT

Analisis SWOT adalah sebuah metode perencanaan strategis yang digunakan untuk mengevaluasi kekuatan *Strength*, kelemahan *Weakness*, peluang *Opportunity* dan ancaman *Threat* yang terjadi dalam proyek atau di sebuah usaha bisnis, atau mengevaluasi produk sendiri maupun pesaing. Untuk melakukan analisis, ditentukan tujuan usaha atau mengidentifikasi objek yang akan dianalisis. Kekuatan dan kelemahan dikelompokkan ke dalam faktor internal, sedangkan peluang dan ancaman diidentifikasi sebagai faktor eksternal. Menurut Freddy Rangkuti Analisis swot adalah indifikasi berbagai factor secara sistematis untuk merumuskan strategi perusahaan. Analisis ini didasarkan pada logika yang dapat memaksimalkan kekuatan *strengths* dan peluang *opportunities*, namun secara bersamaan dapat meminimalkan kelemahan *weaknesses* dan ancaman *threats*. Analisis ini secara logis dapat membantu dalam proses pengambilan keputusan. Pengambilan keputusan terkait erat dengan visi, misi, dan tujuan perusahaan. Oleh karena itu, analisis SWOT dapat berfungsi sebagai alat yang efektif untuk mengevaluasi faktor-faktor yang berdampak pada perusahaan, mendukung proses pengambilan keputusan untuk menentukan strategi.

b. Model Analisis Swot

Analisis SWOT membandingkan faktor eksternal, seperti peluang dan ancaman, dengan faktor internal, seperti kekuatan dan kelemahan. Faktor internal ditempatkan ke dalam matriks yang dikenal sebagai Internal Strategic Factor Analysis Summary (IFAS). Faktor eksternal diatur dalam matriks yang disebut Ringkasan Analisis Faktor Strategis Eksternal (EFAS). Alat yang digunakan untuk mengatur faktor strategis perusahaan adalah matriks SWOT. Matriks ini dengan jelas menggambarkan bagaimana peluang dan ancaman eksternal yang dihadapi oleh perusahaan dapat diselaraskan dengan kekuatan dan kelemahannya. Ini dapat menghasilkan empat set alternatif strategis yang mungkin, yaitu:

1. Strategi SO (*Strengths-Opportunities*)

Strategi ini dikembangkan dengan pola pikir perusahaan dengan memanfaatkan semua kekuatan untuk menangkap dan memaksimalkan peluang yang tersedia.

2. Strategi ST (*Strengths-Threats*)

Strategi ini melibatkan pemanfaatan kekuatan perusahaan untuk mengatasi ancaman.

3. Strategi WO (*Weaknesses-Opportunities*)

Strategi ini diterapkan dengan memanfaatkan peluang yang tersedia sekaligus meminimalisir kelemahan yang ada.

4. Strategi WT (*Weaknesses-Threats*)

Ini adalah strategi defensif yang berupaya mengurangi kelemahan dan menghindari ancaman. (Nisak, 2019).

Tabel 1. 2
Matriks Analisis SWOT

	<i>Strengths (S)</i> daftar semua kekuatan yang dimiliki	Weakness (W) daftar semua kelemahan yang dimiliki
<i>Opportunities (O)</i> Daftar semua peluang yang dapat diidentifikasi	(SO) , gunakan semua kekuatan yang dimiliki untuk memanfaatkan peluang yang ada	(WO) , atasi semua kelemahan dengan memanfaatkan peluang yang ada
<i>Threats (T)</i> Daftar ancaman yang dapat diidentifikasi	(ST) , gunakan kekuatan untuk menghindar dari semua ancaman	(WT) , tekan semua kelemahan dan cegah semua ancaman

Sumber: diolah oleh penulis tahun 2025

1.5.2 Pengembangan Pariwisata

Pariwisata merupakan salah satu sektor esensial yang dapat membawa berbagai dampak positif. Bagi individu atau pengguna jasa, traveling berfungsi sebagai sarana untuk menghilangkan kelelahan. Bagi penyedia jasa, kegiatan pariwisata dapat menghasilkan manfaat ekonomi. Dalam skala yang lebih luas, kehadiran pariwisata di suatu daerah dapat merangsang berbagai kegiatan yang berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi daerah tersebut. Menurut Undang-Undang Pariwisata Nomor 10 Tahun 2009, pariwisata didefinisikan sebagai keseluruhan kegiatan yang berkaitan dengan pariwisata yang bersifat multidimensi dan multidisiplin, muncul sebagai respon terhadap kebutuhan individu dan bangsa, serta interaksi antara wisatawan dengan masyarakat lokal, sesama wisatawan, Pemerintah, Pemerintah Daerah, dan badan usaha. Terwujudnya kolaborasi multidimensi dan multidisiplin dalam pengembangan pariwisata diharapkan dapat mendorong berbagai kemajuan daerah, seperti perbaikan infrastruktur, termasuk jalan, sistem drainase, halte bus, dan fasilitas lain yang menunjang kegiatan pariwisata. Pengembangan pariwisata dilakukan melalui implementasi rencana pengembangan pariwisata dengan mempertimbangkan keanekaragaman, keunikan, dan karakteristik budaya dan alam, serta kebutuhan manusia akan rekreasi. (shita galuh, 2020)

Munasef (1995:1) menyatakan bahwa pengembangan pariwisata mencakup semua kegiatan dan upaya terkoordinasi yang bertujuan untuk

menarik wisatawan, menyediakan infrastruktur, barang dan jasa, dan fasilitas yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan wisatawan.

Menurut Pearce (1981:12), pengembangan pariwisata dapat didefinisikan sebagai upaya untuk meningkatkan atau meningkatkan fasilitas dan layanan yang dibutuhkan oleh masyarakat. Sugiana (2014:72) menyebutkan bahwa komponen pendukung pariwisata merupakan elemen penting yang harus ada dalam suatu destinasi wisata (Chaerunissa & Yuniningsih, 2020). Ada tiga aspek kunci yang menjadi dasar perencanaan pengembangan pariwisata, yang dikenal sebagai konsep 3A (Atraksi, Fasilitas, dan Aksesibilitas). Ketiga elemen ini merupakan persyaratan minimum untuk pengembangan destinasi wisata. Setiap destinasi wisata memiliki keunikan dan karakteristik tersendiri, menarik pengunjung untuk menjelajahi lokasi. Di sisi lain, ketersediaan fasilitas dan aksesibilitas memainkan peran penting dalam memastikan bahwa wisatawan dapat menikmati pengalaman perjalanan mereka sepenuhnya. Ketiga faktor ini secara kolektif berkontribusi untuk menciptakan pengalaman pariwisata yang nyaman dan menyenangkan.

1. Atraksi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, objek wisata mengacu pada seni, budaya, warisan sejarah, tradisi, kekayaan alam, atau hiburan yang menjadi daya tarik wisatawan untuk mengunjungi suatu destinasi. Berdasarkan Undang-Undang No. 10 Tahun 2009, objek wisata didefinisikan sebagai segala sesuatu yang memiliki keunikan, keindahan,

atau nilai berupa beragam aset alam, budaya, dan buatan manusia yang berfungsi sebagai tujuan kunjungan wisatawan. Tempat wisata sangat bervariasi, melampaui elemen alam seperti gunung atau pantai untuk mencakup atraksi buatan manusia seperti pusat perbelanjaan dan taman hiburan. Atraksi tidak hanya terbatas pada atraksi situs, seperti situs bersejarah, tempat dengan iklim yang menguntungkan, dan pemandangan indah, tetapi juga atraksi acara, seperti pertunjukan tari, pameran seni, atau festival budaya.

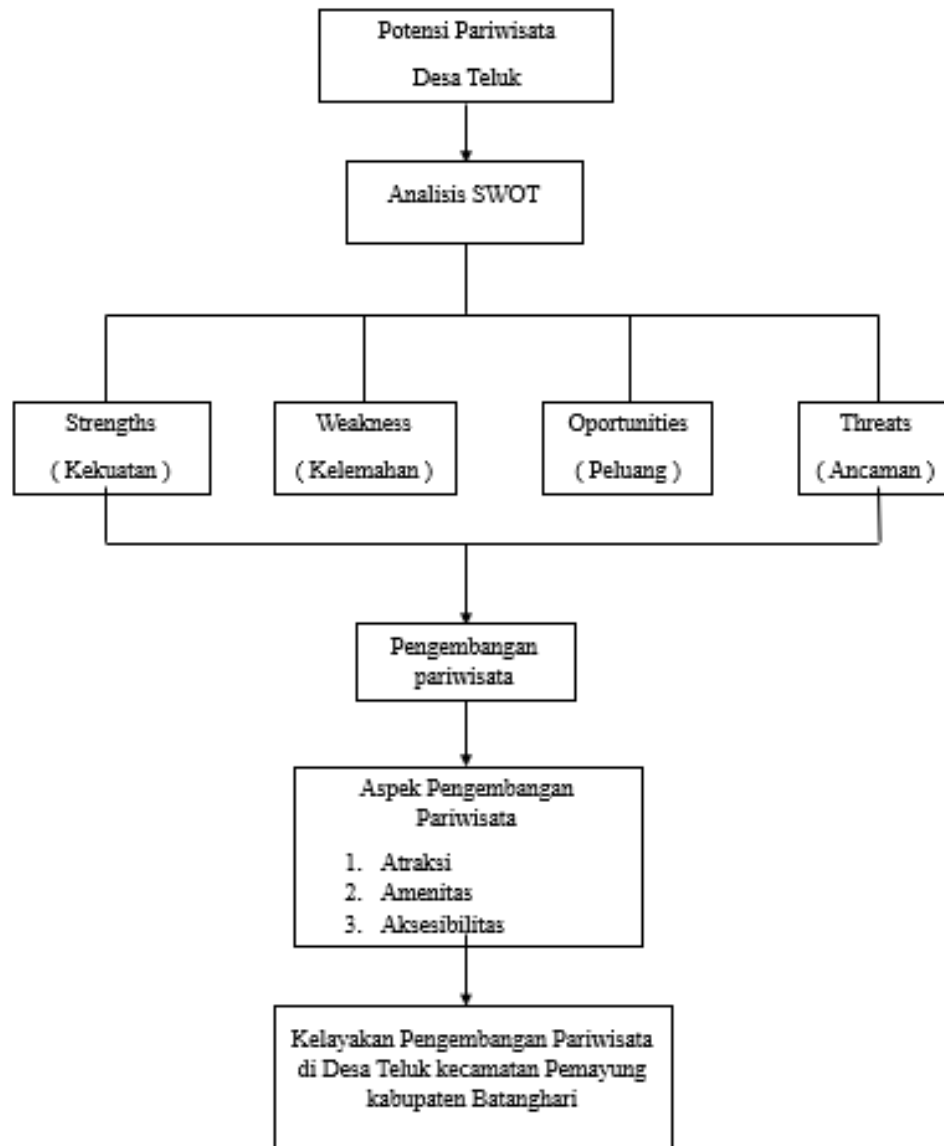
2. Amenitas

Amenitas mengacu pada fasilitas yang mendukung kegiatan pariwisata. Meskipun mereka mungkin bukan alasan utama wisatawan mengunjungi suatu lokasi, kehadiran mereka sangat penting untuk meningkatkan pengalaman perjalanan secara keseluruhan. Tanpa fasilitas yang layak atau dengan fasilitas yang tidak memadai, minat wisatawan untuk mengunjungi suatu tujuan dapat menurun, membuat ketersediaannya menjadi aspek penting dari pengembangan pariwisata. Infrastruktur pendukung penting seperti toilet umum, tempat ibadah, dan area parkir juga merupakan komponen penting yang perlu disediakan oleh penyedia layanan pariwisata. Di luar kuantitas, kualitas fasilitas sama pentingnya dan harus selaras dengan kebutuhan wisatawan. Fasilitas berkualitas tinggi berkontribusi pada kenyamanan dan kepuasan yang lebih besar, sehingga meningkatkan citra tujuan wisata secara keseluruhan.

3. Aksesibilitas

Definisi aksesibilitas pariwisata, sebagaimana tercantum dalam Peraturan Pemerintah No. 50 Tahun 2011, mengacu pada segala bentuk sarana dan sarana transportasi yang memungkinkan pergerakan wisatawan dari tempat asalnya ke tujuan wisata, serta mobilitas di dalam destinasi itu sendiri, dalam kaitannya dengan tujuan kunjungan mereka.

1.6 Kerangka Berfikir



1.7 Metode Penelitian

1.7.1 Jenis dan pendekatan penelitian

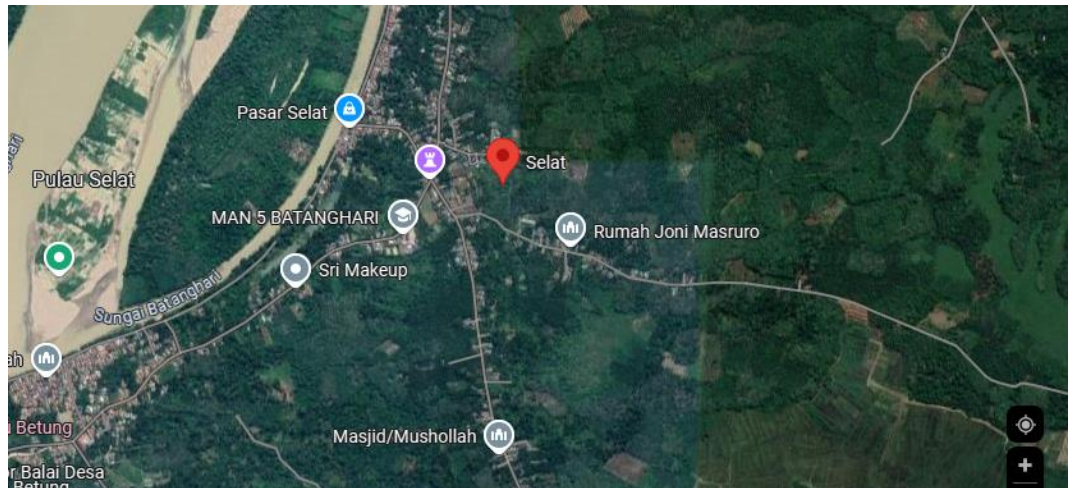
Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metodologi kualitatif deskriptif, khusus nya mengenai kelayakan pengembangan pariwisata di desa Teluk. Tujuan dari pendekatan ini adalah untuk melakukan pemeriksaan mendalam tentang dinamika lingkungan, konteks, dan kondisi aktual di lapangan dalam unit penelitian tertentu. Melalui proses ini, peneliti berupaya untuk mendapatkan pemahaman yang komprehensif tentang berbagai aspek terkait kelayakan pengembangan pariwisata di desa Teluk, termasuk interaksi antar elemen yang relevan, posisi strategis, dan realitas yang ditemui di lapangan.

1.7.2 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian merupakan bagian penting dari proses penelitian itu sendiri, karena memperoleh data dengan akurasi yang jelas membutuhkan lokasi yang tepat untuk mengatasi masalah yang sedang dipelajari secara efektif. Maka dari itu lokasi penelitian ini akan dilaksanakan di Desa Teluk kecamatan Pelayung kabupaten Batanghari.

Gambar 1. 1

Lokasi Desa Teluk, kecamatan Pemayang, kabupaten Batanghari



1.7.3 Fokus Penelitian

Penelitian ini berfokus pada kelayakan pengembangan potensi pariwisata di Desa Teluk. Tujuan utamanya adalah untuk mengevaluasi tempat wisata yang tersedia, kesiapan infrastruktur pendukung, dan respon masyarakat terhadap kemungkinan pembangunan. Penelitian ini akan menganalisis berbagai faktor, seperti sumber daya alam, aset budaya, fasilitas, dan tantangan yang mungkin timbul dalam pengembangan pariwisata. Selain itu, ini bertujuan untuk mengidentifikasi dampak potensial pada ekonomi lokal dan meningkatkan pendapatan desa. Temuan penelitian ini diharapkan dapat memberikan landasan bagi strategi pengembangan pariwisata yang efektif dan berkelanjutan bagi Desa Teluk.

1.7.4 Sumber Data

1. Data Primer

Data primer mengacu pada informasi yang diperoleh langsung dari individu, yang dikumpulkan melalui pengukuran langsung, kuesioner, atau wawancara. Data ini dikumpulkan secara langsung oleh peneliti di lokasi penelitian untuk mendapatkan wawasan tentang lingkungan dan melakukan wawancara dengan pemangku kepentingan terkait.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah informasi yang bersumber dari catatan, buku, laporan pemerintah, dan dokumen serupa. Tidak seperti data primer, data sekunder tidak memerlukan pemrosesan lebih lanjut. Dalam penelitian ini, data sekunder meliputi informasi dari dokumen dan catatan, yang berisi rincian seperti profil desa dan lokasi geografis. Data tambahan bersumber dari buku, artikel, jurnal, dan dokumen lain yang relevan dengan penelitian. (Qomar, 2018)

1.7.5 Teknik Penentuan Informan

Teknik pemilihan informan menggunakan purposive sampling melibatkan pemilihan individu yang dianggap memiliki informasi yang relevan dan signifikan untuk menangani tujuan penelitian. Metode ini umumnya digunakan dalam penelitian kualitatif, di mana informan dipilih bukan untuk representasi statistik atau keacakan tetapi berdasarkan relevansi atau hubungannya dengan topik yang sedang dipelajari. Dalam

purposive sampling, informan dipilih karena mereka memiliki pengetahuan, pengalaman, atau karakteristik khusus yang penting untuk mendapatkan wawasan mendalam tentang fenomena yang sedang diteliti. Keputusan mengenai pemilihan informan dalam purposive sampling sering mempertimbangkan kriteria seperti tingkat keterlibatan individu dalam konteks atau fenomena yang diteliti, serta keahlian atau perspektif unik mereka, yang dapat memperkaya data penelitian. Misalnya, dalam sebuah studi tentang perubahan kebijakan di dalam perusahaan, peneliti mungkin memilih manajer, karyawan senior, atau individu dalam peran pengambilan keputusan utama sebagai informan.

Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengumpulkan data yang lebih spesifik dan relevan, membantu dalam pengembangan analisis yang komprehensif. Selain itu, purposive sampling memberikan fleksibilitas bagi peneliti untuk menambah atau mengganti informan sesuai kebutuhan, tergantung pada kebutuhan data atau perkembangan yang muncul selama proses penelitian. Maka peneliti membutuhkan beberapa informan agar objek pada penelitian ini dapat di telusuri, yaitu :

1. Kepala Desa dipilih sebagai informan utama dalam kajian pengembangan pariwisata di Desa Teluk karena peran strategis Kepala Desa sebagai pemimpin dan pembuat kebijakan. Kepala Desa memiliki wawasan tentang potensi lokal, perencanaan pembangunan, peraturan, dan keterlibatan masyarakat, menjadikannya sumber informasi utama untuk memahami tantangan dan peluang di sektor pariwisata desa.

2. Dinas Pariwisata, pemuda olahraga Kabupaten Batanghari (Disparpora).
Dipilih karena pengetahuan dan data mereka tentang kebijakan, program pembangunan, dan potensi pariwisata desa.
3. Kelompok Sadar wisata (Pokdarwis) terpilih sebagai informan dalam kajian pengembangan pariwisata di Desa Teluk karena perannya sebagai penggerak utama pariwisata lokal. Sebagai pelaksana langsung, mereka memahami dinamika lapangan, potensi pariwisata, keterlibatan masyarakat, tantangan, dan strategi manajemen, menjadikannya sumber informasi mendalam yang berharga.
4. Masyarakat lokal terpilih sebagai informan dalam kajian pengembangan pariwisata di Desa Teluk karena keterlibatan langsung mereka dalam kegiatan pariwisata dan kehidupan sehari-hari. Mereka memberikan wawasan berharga tentang potensi lokal, dampak sosial-ekonomi pariwisata, dan praktik budaya, menjadikannya sumber penting untuk pengalaman dan perspektif.

1.7.6 Teknik Pengumpulan Data

Untuk memastikan data yang diperoleh konkret dan berfungsi sebagai referensi yang dapat diandalkan untuk analisis data, peneliti menggunakan beberapa teknik, antara lain wawancara terstruktur, wawancara semi terstruktur, wawancara tidak terstruktur, observasi, dan tinjauan literatur/dokumentasi. Ketiga tahapan ini digunakan sebagai pendekatan untuk memperoleh data yang komprehensif dan memperoleh informasi yang relevan secara ilmiah sebagai bukti yang dibutuhkan dalam

penelitian ini. Selanjutnya, peneliti akan menjelaskan metode pengumpulan data yang dipilih, yang meliputi:

1. Observasi

Mengamati melalui penglihatan, penciuman, dan pendengaran, teknik observasi melibatkan peneliti secara langsung mengamati lokasi penelitian untuk memeriksa silang data yang diperoleh dari teknik pengumpulan data lainnya.

2. Wawancara

Pewawancara (dalam hal ini peneliti) melakukan dialog untuk mendapatkan informasi langsung dari sumber. Pendekatan ini menggunakan format wawancara terpandu, di mana pewawancara membawa serangkaian pertanyaan terperinci, serta wawancara tanpa pemandu dalam bentuk percakapan, yang kemudian disaring agar selaras dengan fokus penelitian. Wawancara dilakukan dengan penduduk setempat dan pejabat pemerintah untuk memahami kondisi dan perkembangan potensi pariwisata di desa Teluk. (Amal et al., 2020)

3. Dokumentasi

Menurut Sugiyono (2015: 329), dokumentasi adalah metode yang digunakan untuk memperoleh data dan informasi berupa buku, arsip, dokumen, nomor tertulis, dan gambar, termasuk laporan dan pernyataan yang dapat mendukung penelitian. Dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data untuk analisis lebih lanjut. (Susanti, 2015)

1.7.7 Teknik Analisis Data

Menurut John W. Tukey, analisis data adalah prosedur untuk menganalisis data, melibatkan teknik untuk menafsirkan hasil analisis dan didukung oleh proses pengumpulan data untuk membuat analisis lebih mudah, lebih tepat, dan lebih akurat. Analisis data juga disebut sebagai pemrosesan data atau interpretasi data. Merupakan rangkaian kegiatan yang bertujuan untuk meninjau, mengklasifikasikan, mensistematiskan, menafsirkan, dan memverifikasi data sehingga suatu fenomena memiliki nilai sosial, akademik, dan ilmiah. Menurut Sofian Effendi, tujuan analisis data adalah untuk menyederhanakan data menjadi bentuk yang lebih mudah dibaca dan ditafsirkan. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik analisis data kualitatif. Metode analisis deskriptif kualitatif melibatkan analisis, penjelasan, dan ringkasan berbagai kondisi dan situasi berdasarkan data yang dikumpulkan oleh peneliti melalui wawancara, kuesioner, dan observasi langsung.

Teknik analisis data yang digunakan dalam analisis kualitatif terdiri dari empat tahap: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan terakhir, penarikan kesimpulan dan verifikasi.

1. Reduksi Data

Reduksi data adalah proses meringkas, memilih poin-poin penting, berfokus pada aspek-aspek penting, mengidentifikasi tema dan pola yang relevan, dan membuang informasi yang tidak perlu. Pada tahap ini, peneliti

menyederhanakan atau meringkas elemen penting dari data yang dikumpulkan mengenai tenaga kerja dan upah.

2. Penyajian Data

Menurut Miles dan Huberman, penyajian data adalah kumpulan informasi terstruktur yang memungkinkan kemungkinan menarik kesimpulan. Pada langkah ini, kompilasi informasi atau data yang terorganisir disajikan untuk memfasilitasi pengambilan kesimpulan. Presentasi data bertujuan untuk memberikan gambaran keseluruhan atau bagian tertentu dari skenario keseluruhan. Dalam penelitian ini, untuk menyajikan data secara efektif, peneliti mengumpulkan informasi dan mengkategorikannya untuk mencegah pencampuran dengan data lain. Hal ini dilakukan untuk memastikan bahwa informasi atau data dapat disajikan dan dipahami dengan mudah.

3. Menarik Kesimpulan dan Verifikasi

Pada tahap akhir penarikan kesimpulan dan verifikasi, peneliti menyajikan kesimpulan berdasarkan data atau informasi yang diperoleh. Pada tahap ini, peneliti membandingkan konsistensi pernyataan dari subjek penelitian dengan makna yang mendasari untuk memastikan bahwa data tersebut selaras dengan fenomena yang terjadi di lokasi penelitian. (Qomar, 2018)

1.7.8 Keabsahan Data

Pemeriksaan validitas data sangat penting tidak hanya untuk melawan klaim yang dibuat terhadap penelitian kualitatif, yang berpendapat bahwa itu tidak ilmiah, tetapi juga sebagai komponen integral dari tubuh pengetahuan dalam penelitian kualitatif (Moleong, 2007: 320). Validasi data dilakukan untuk menunjukkan bahwa penelitian yang dilakukan memang ilmiah dan untuk menguji data yang diperoleh. Uji validitas dalam penelitian kualitatif meliputi kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas (Sugiyono, 2007:270). Untuk memastikan bahwa data dalam penelitian kualitatif dapat dipertanggungjawabkan sebagai penelitian ilmiah, harus dilakukan uji validitas. Berikut ini adalah tes validitas yang dapat diterapkan.

William Wiersma (1986) mendefinisikan triangulasi dalam pengujian kredibilitas sebagai verifikasi data dari berbagai sumber pada waktu yang berbeda. Dengan demikian, ada tiga jenis triangulasi: triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu (Sugiyono, 2007:273).

1. Triangulasi Sumber

Untuk menguji kredibilitas data, verifikasi dilakukan dengan memeriksa data yang diperoleh melalui berbagai sumber. Data yang dikumpulkan dianalisis oleh peneliti, yang mengarah pada kesimpulan, yang kemudian diverifikasi melalui pengecekan anggota dengan tiga sumber data yang berbeda (Sugiyono, 2007:274).

2. Triangulasi Teknik

Untuk menguji kredibilitas data, verifikasi dilakukan dengan memeriksa data dari sumber yang sama menggunakan teknik yang berbeda. Misalnya, data dapat divalidasi melalui wawancara, observasi, atau dokumentasi. Jika teknik pengujian kredibilitas menghasilkan data yang berbeda, peneliti akan terlibat dalam diskusi lebih lanjut dengan data yang relevan untuk menentukan data mana yang dianggap akurat (Sugiyono, 2007:274).